



Ibing Pencak Silat Gaya Cimande di Jampangkulon Kabupaten Sukabumi

Ibing Pencak Silat Style Cimande in Jampangkulon, Sukabumi Regency

Muhammad Bangun Prasetyo Widodo¹; Yuliawan Kasmahidayat²;

^{1,2}Departemen Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

(*)✉ (E-mail) prasetyowidodo22@gmail.com¹, kasmahidayat@upi.edu²

Abstrak

Pencak silat dapat dikatakan sebagai seni bela diri sudah masuk dalam penyajian seni pertunjukan. Karena dalam *ibing pencak silat* sudah memuat aspek-aspek estetik yang didistilasikan menjadi bentuk gerak untuk kebutuhan penyajian tari. Struktur gerak pencak silat memiliki teknik tersendiri, secara garis besar mengandung teknik serangan dan pertahanan yang di susun sedemikian rupa menjadi sebuah jurus yang indah. Seiring berkembangnya zaman pencak silat juga mengikuti perkembangannya yang dimana sekarang selain menjadi seni bela diri pencak silat juga merangkap menjadi seni pertunjukan. Tujuan penelitian ini dilakukan agar dapat memperoleh data dan informasi tentang pengaruh pencak silat gaya *Cimande* terhadap perkembangan *ibing pencak silat* di Jampangkulon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan aliran pencak silat *Cimande* merupakan aliran pencak silat tertua dari beberapa aliran yang ada di pulau Jawa dan terkenal sebagai aliran yang besar. Silat *Cimande* dikenal sebagai aliran silat yang lebih banyak menggunakan dan mengandalkan tangan kosong, setiap gerakannya memperlihatkan gerakan yang mengeksplorasi anggota tubuh manusia sebagai anugerah Tuhan. Pencak silat *Cimande* bisa disebut sebagai salahsatu induk dari gaya gaya pencak yang beredar sekarang, juga gerak gerak *Cimande* menjadi beberapa dasar dari gerak yang sudah dikembangkan sekarang. Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh serta mendapatkan informasi mengenai beberapa *paguron* yang ada di Jampangkulon dengan mempelajari dan menemukan gerak-gerak hasil pengembangan dari gerak-gerak pencak silat gaya *Cimande*.

Kata Kunci: *Cimande*; Pencak Silat; *Ibing*



Abstract

Pencak silat can be said as a martial art that has been included in the presentation of performing arts. Because *ibing pencak silat* already contains aesthetic aspects which are distilled into a form of motion for the needs of performing dance. The movement structure of pencak silat has its own technique, broadly speaking it contains attack and defense techniques arranged in such a way as to create a beautiful style. Along with the development of the era of pencak silat, it also follows its development, which now, apart from being a martial art, pencak silat also doubles as a performing art. The purpose of this research was to obtain data and information about the influence of *Cimande* style pencak silat on the development of *Ibing pencak silat* in Jampangkulon. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and also documentation. The results of this study show that the Cimande martial arts school is the oldest of several martial arts schools on the island of Java and is known as a large school. Silat *Cimande* is known as a style of silat that uses and relies more on bare hands, every movement showing movements that explore the limbs of the human body as a gift from God. *Cimande's* pencak silat can be called one of the parents of the currently circulating pencak styles, and *Cimande's* movements are also some of the basics of movements that have been developed now. With this research, it is possible to obtain and obtain information about several *pagurons* in Jampangkulon by studying and discovering the movements resulting from the development of *Cimande* style pencak silat movements.

Keywords: *Pencak Silat; Cimande; Ibing*

Pendahuluan

Pencak silat merupakan salahsatu bagian dari tujuh unsur budaya, khususnya cabang budaya yang berkaitan dengan seni (Wilson, 2002). Pencak silat juga digolongkan sebagai cabang ilmu bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia, sama halnya seperti ilmu-ilmu bela diri dari negara luar seperti Kungfu, Karate, Taekwoondo, Judo, dan masih banyak lainnya (Clements et al., 2009). Pencak silat merupakan budaya asli Indonesia, warisan leluhur yang perlu kita sebar luaskan (Muhtar, 2014). Di Indonesia, setiap daerahnya memiliki aliran silatnya sendiri dengan cirikhas yang berbeda beda, namun dari semua perbedaan itu terdapat persamaan yaitu pertarungannya terlihat seperti tarian. Dari semua aliran pencak silat yang ada di nusantara, salahsatu aliran yang terkenal dengan jurus dan gerakan tubuh yang indah yaitu pencak silat aliran *Cimande*. Aliran ini termasuk ke dalam salahsatu aliran silat tertua di pulau Jawa dan juga dikenal sebagai aliran silat yang besar. Silat *Cimande* ialah aliran silat yang lebih mengandalkan atau lebih sering menggunakan tangan kosong. Dalam artian, gerakan-gerakan yang memperlihatkan gerakan yang mengeksplorasi anggota tubuh manusia sebagai anugerah Tuhan.

Ibing pencak Silat merupakan gerakan silat yang disusun sedemikian rupa dan dibuat menjadi sebuah koreo atau dalam bahasa pertunjukan silat disebut dengan *ibing pencak* dan salahsatunya adalah *palered*. *Ibing pencak Silat* ini tersusun dalam gerakan pencak yang didalam setiap jurusnya mengandung arti yang terdiri dari satu rangkaian teknik pertahanan dan penyerangan serta mengandung unsur keindahan yang biasa dalam istilah pencak silat di sebut dengan *kembang* (bunga). Pencak silat banyak mempengaruhi kesenian lainnya di daerah Jawa Barat, khususnya tari rakyat. Salahsatu tarian yang dipengaruhi pencak silat

yaitu *ketuk tilu*. *Paguron* merupakan tempat belajarnya masyarakat mengenai pencak silat atau *Ibing pencak Silat* dan juga merupakan tempat berkembangnya *Ibing pencak Silat*, antara lain *Ibing pencak Silat* berkembang di dalam *paguron* yang dipimpin oleh pesilat pesilat yang telah mempelajari berbagai macam aliran silat. Hal ini dikarenakan aliran silat mempunyai aturan baku yang tidak boleh diubah. Berbeda dengan perguruan silat yang di pimpin oleh para pendekarnya yang sudah mempelajari berbagai aliran, sehingga munculah daya kreatifitas dan kemauan untuk mengkreasikan dan melestarikannya.

Pencak silat *Cimande* merupakan salahsatu kebudayaan Melayu yang menyebar luas di Nusantara bahkan sampai ke belahan dunia, dan pencak silat *Cimande* di *Paguron* Gelar Pusaka Jatinangor ini mempunyai cirikhas dan yang menjadikan pembeda bagi pencak silat dengan gaya yang lain, perbedaanya dengan penelitian ini yaitu mengenai tentang perkembangan *ibing pencak Silat Cimande* yang mana peneliti sebelumnya meneliti tentang cirikhas gerak *Cimande* sedangkan penelitian ini meneliti perkembangan *Ibing pencak Silat* dalam mempertahankan eksistensinya (Pertama et al., 2022). Penelitian ini tentang proses mengenalkan tari Kridha Jati kesemua masyarakat Jepara dan menjelaskan tentang proses untuk menarik minat para generasi muda untuk mempelajari tari tersebut, persamaan dengan penelitian ini tentang pelestarian budaya dan mempertahankan eksistensinya, sedangkan pembedanya yaitu objek budayanya (Nainul & Veronica, 2012). (Pamungkas et al., 2022) Menjelaskan tentang melestarikan nilai-nilai Nasionalisme yang terkandung di dalam pencak silat *Cimande* di era modern saat ini. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan di atas ialah, penelitian ini mengangkat tentang cara bagaimana mempertahankan eksistensi pencak silat *Cimande*.

Pelestarian budaya selalu berkaitan dengan proses adaptasi, dimana seleksi biologis (genetik) dan budaya (kultural) merupakan solusi terbaik untuk memecahkan masalah lingkungan yang ada (Temu Tradisi dan Modernisasi & Novia Sapphira, 2023; Sasmita, N., & Endang Widuatie, R. 2015). Perkembangan pencak silat ini termasuk etnologi yang termasuk bagian dari antropologi budaya (Munir, 2016; Novalita & Pramutomo, 2018; Rachmawati, 2020). *Ibing pencak silat* merupakan rangkaian dari gerakan menyerang dan bertahan yang dikoreokan dan disajikan seperti tarian, dalam istilah silat disebut dengan kembang (Aprilahendara et al., 2023). Penguasaan gerak dasar *ibing pencak* diperlukan agar kita dapat melakukan berbagai gerakan dalam jurus pencak silat dengan baik, sesuai dengan sistem yang telah tentukan. Sebagai suatu sistem, sikap dan gerak yang terancang, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, terkendali, bermoral dan beretika itulah pencak silat (Purwanto & Saputra, 2020). Menjaga dan melestarikan budaya salahsatunya pencak silat merupakan suatu hal yang tidak mudah, apalagi di era modern saat ini yang dimana masyarakat lebih memilih untuk mempelajari budaya luar yang dianggap mereka agar tidak ketinggalan zaman, juga ditambah mempelajari ilmu pencak silat bukanlah hal yang mudah bagi siapapun yang mempelajarinya, butuh keabaran dan ketekunan yang lebih ekstra (Billah et al., 2020; Pamungkas et al., 2022).

Daerah yang bertepatan di Kabupaten Sukabumi yaitu daerah Jampangkulon mayoritas *paguron*nya menganut aliran *Cimande*. Disana aliran *Cimande* sangat terkenal, hampir seluruh *paguron* yang ada di daerah tersebut mempelajari pencak silat aliran *Cimande*. Seiring berjalannya waktu *paguron-paguron* di daerah Jampangkulon mengembangkan setiap gerakan dalam jurusnya dengan mengikuti perkembangan dunia pencak silat saat ini tetapi tidak menghilangkan cirikhas dari pencak silat *Cimande* tersendiri

agar bisa tetap melestarikan pencak silat *Cimande* dan dapat menarik minat dari setiap generasi baru.

Pencak silat gaya *Cimande* awalnya dipergunakan untuk mempertahankan diri yang dimana sebagai dasarnya sebagai ilmu bela diri selain itu pencak silat gaya *Cimande* juga kadang digunakan untuk hiburan bagi masyarakat untuk memeriahkan hajat daerah dan sebagainya. Pencak silat gaya *Cimande* dapat juga di *ibingkan* atau di pertunjukan dengan *gending* tepakan *Cimande* yang memiliki khasnya sendiri. Namun, perkembangan zaman juga mempengaruhi perkembangan silat di Jampangkulon, yang awalnya pencak silat dijadikan sebagai bela diri disaat terancam, sekarang pencak silat *Cimande* lebih digunakan untuk pertunjukan bahkan sampai diadakannya lomba, agar salahsatu budaya Indonesia ini dapat menarik minat masyarakat dari kalangan muda hingga kalangan tua untuk mempelajari dan melestarikan pencak silat sebagai salahsatu budaya Indonesia. Salahsatu jurus pencak silat *Cimande* yang sangat di kenal yaitu *jurus pamonyet* yang memperlihatkan gaya bertarung layaknya seperti monyet sedang bertarung, kelincahan serta bagaimana seekor monyet mengenali karakter dari tubuhnya sendiri. Hal ini lah yang mendasari *Cimande* mengajarkan bagaimana cara agar para pesilatnya lebih mengenali tubuhnya sendiri serta bersyukur atas anugrah yang telah diberikan Tuhan.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan *ibing pencak silat* gaya *Cimande* dalam mempertahankan eksistensinya, yang mana di daerah ini di mengembangkan *Ibing pencak silat Cimande* dengan cara membuat suatu *ibingan* yang bertujuan untuk mempersatukan dan mempererat tali silaturahmi antar *paguron* di daerah tersebut. Serta dapat membantu menarik minat masyarakat di era modern ini untuk mempelajari *ibing pencak silat Cimande*. Dengan demikian penelitian ini dapat merangsang kreatifitas para aktifis pencak silat untuk terus mengembangkan budaya seni di Indonesia khususnya pencak silat.

Metode

Penelitian *ibing pencak silat Cimande* menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif untuk meneliti pada objek alamiah, yang dimana peneliti sebagai instrumen kunci, triangulasi (gabungan) dipilih sebagai teknik pengumpulan yang cocok untuk penelitian ini (Sugiyono, 2011; Budiman et al., 2021; Karyati, 2020; Mariyah et al., 2021; Nugraheni et al., 2020). Penelitian ini juga menggunakan beberapa metode lainnya seperti historis dan deskriptif analisis. Deskriptif analisis yaitu metode penelitian dengan cara pengumpulan data yang sesuai, setelah itu data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang ada”(Sugiyono, 2008);(Ermalasari, 2023; Mansyur, 2023; Yosmadia, 2023).

Penelitian ini dilakukan di salahsatu *paguron* atau perguruan yang berada di Desa Jampangkulon, Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Dilakukannya penelitian di tempat ini di karenakan *paguron* ini mempelajari pencak silat dengan gaya *Cimande*, dan juga pemilik *paguron* tersebut yaitu salahsatu tokoh besar *Cimande* di daerah Jampangkulon, peneliti juga merupakan salahsatu murid di *paguron* tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan peneliti yaitu instrumen observasi, dan juga peneliti merupakan murid di *paguron* tersebut, yang dimana memudahkan peneliti

melakukan observasi. Data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara dan observasi selama peneliti mengikuti ajaran silat di *paguron* tersebut. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara terarah dan mendalam, wawancara terarah merupakan salahsatu teknik untuk mengumpulkan data yang diteliti. Adapun wawancara mendalam merupakan salahsatu teknik untuk menggali suatu hal yang dianggap sebagai intisari dari perkembangan *Ibing pencak Silat Cimande*. Wawancara ini dilakukan kepada pemilik atau Guru Besar *Paguron Gagak Lawung* Pusaka Mande yaitu Abah Undang. Peneliti menggunakan teknik *triangulasi* dari beberapa data penelitian yang diperoleh pada saat observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang valid. Fokus teknik *triangulasi* dengan mengecek kembali sumber data yang diperoleh dari setiap informan dan sumber data yang diperoleh selama penelitian dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Pencak silat *Cimande*

Pencak silat aliran *Cimande* pertama kali dibawa dan dikenalkan pada pertengahan abad ke-17 oleh Eyang Khairn, beliau merupakan guru sekaligus penemu aliran silat *Cimande*. Aliran silat *Cimande* dibagi menjadi tiga bagian, ada *Cimande* bagian Hilir, di Karawang, *Cimande* bagian Tengah di Banten, dan *Cimande Girang* di Bogor. Sedangkan pencak silat aliran *Cimande* berasal dari daerah Tari Kolot, Cimande, Bogor, Jawa Barat. Aliran ini termasuk ke dalam salahsatu aliran silat tertua di pulau Jawa dan juga dikenal sebagai aliran silat yang besar. Di daerah ini pencak silat *Cimande* telah berkembang menjadi trasisi budaya masyarakat dan dijadikan sebagai budaya kearifan lokal bagi masyarakat setempat, yang sekarang telah tersebar luas di Jawa Barat (Eko & Putranto, 2019). Terdapat 5 aspek dalam aliran silat *Cimande*, yaitu aspek pengobatan termasuk pijat/urut gaya *Cimande* yang terkenal dengan pengobatan patah tulang, ilmu bela diri, pembelajaran spiritual, seni budaya/ tradisi, dan olahraga.

Silat *Cimande* adalah aliran silat yang lebih banyak menggunakan dan mengandalkan tangan kosong. Gerakan yang memperlihatkan sedang mengeksplorasi anggota tubuh manusia atas rasa syukurnya terhadap Tuhan yang telah memberikan anugerah tubuh ini. Ada pula jurus yang menggunakan pakarang atau senjata bertujuan untuk melambangkan simbol pengakuan, yang artinya kedua tangan masih memiliki keterbatasan. Selain melatih kekuatan fisik, aliran silat *Cimande* juga melatih kekuatan batin untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan membangun rasa rendah hati.

Di daerah Jampangkulon pencak silat aliran *Cimande* merupakan aliran tertua yang mendasari hampir seluruh gaya *ibing pencak* di daerah tersebut. Banyaknya gaya *ibing pencak silat* yang masuk ke daerah Jampangkulon memberi warna baru bagi pencak silat di daerah tersebut. Dimana diketahui sebagian besar aliran yang masuk tersebut setelah ditelusuri merupakan pecahan atau pengembangan dari aliran pencak silat *Cimande*. Diketahui beberapa aliran yang tertua di daerah Jampangkulon ada 6 jurus yaitu: *Cimande*, *Cikalong*, *Jurus 5*, *Sabandar*, *Kari*, dan *Madi*.

Aliran *Cimande* termasuk aliran tertua di daerah Jampangkulon dan juga aliran *Cimande* terkenal dengan mempertahankan gerakan-gerakan *buhunnya*. Itulah yang menjadi dasar *ibingan Cimande* mudah dikenali karna gerakan gerakannya yang indah dan masih mempertahankan cirikhasnnya. *Ibing pencak silat Cimande* juga mempunyai *gending*

sendiri yang membuat *ibingan Cimande* sulit di gerakan atau di ikuti oleh pesilat yang bukan dari perguruan *Cimande*. Dimana jurus *Cimande* yang terkenal di daerah Jampangkulon yaitu jurus *pamonyet* dan jurus *pamacan*.

Jurus *pamonyet* merupakan jurus yang memperlihatkan gaya bertarung layaknya seperti monyet sedang bertarung. Kelincahan serta bagaimana seekor monyet mengenali karakter dari tubuhnya sendiri dan menyerang secara langsung ke titik vital tubuh. Hal ini lah yang mendasari *Cimande* mengajarkan bagaimana cara agar para pesilatnya lebih mengenali tubuhnya sendiri serta bersyukur atas anugrah yang telah diberikan Tuhan. Sedangkan *jurus pamacan* merupakan jurus yang memperlihatkan bagaimana siaga seekor Macan sedang merasa terancam, dan jurus ini lebih berfokus menyerang lawan di bagian bawah, dimana mengandung teknik jatuhan. Gerak *Cimande* terlihat lebih santai tetapi responsif terhadap serangan lawan, meski terlihat santai pencak silat gaya *Cimande* sangat waspada terhadap serangan terbukti dari gesitnya elakan dari setiap jurusnya.

Salahsatu pewaris ilmu pencak silat beladiri aliran *Cimande* menjelaskan bahwa gaya bertarung *Cimande* merupakan rangkaian dari gerakan elakan dan tangkisan bertujuan agar lawan cepat terkuras stamina dan meminimalisir untuk menyerang, lebih berfokus kepada serangan lawan dan mengikuti alur tenaga tersebut bukan melawan tenaga. Hal itulah yang menjadi penjelasan mengapa silat gaya *Cimande* lebih terlihat santai namun responsif. Dijelaskan pula bahwa ajaran pencak silat *Cimande* melarang para pesilatnya tidak menyerang terlebih dulu bahkan jika masih sempat untuk menghindar dilarang untuk menyerang, dikarenakan jurus *Cimande* berfokus kepada titik vital tubuh manusia yang bisa mencederai lawan secara fatal, diperbolehkan menyerang jika tidak bisa menghindar lagi dan jika merasa telah terdesak.

Peralihan Fungsi Pencak Silat

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, pencak silat merupakan metode pertahanan diri disaat terancam. Kini pencak silat sedikit memperluas keberadaannya dengan menjadikan pencak silat sebagai seni pertunjukan yang kadang banyak orang sebut sebagai tari silat yang dinamai dengan *ibing pencak silat*. Gerakan pencak silat yang disusun sedemikian rupa seperti dibuat menjadi sebuah koreo atau dalam bahasa pertunjukan silat disebut dengan *ibing pencak* dan salahsatunya adalah *palered*. *Ibing pencak silat* ini tersusun dalam gerakan pencak yang di dalam setiap jurusnya mengandung arti atas satu rangkaian yang terdiri dari pertahanan dan penyerangan yang dapat disebut dengan ilmu bela diri yang indah (Sucipto, 2001).

Pencak silat dapat dikatakan sebagai seni bela diri sudah masuk dalam penyajian seni pertunjukan. Karena dalam *ibing pencak silat* sudah memuat aspek-aspek estetik yang didistilasikan menjadi bentuk gerak untuk kebutuhan penyajian tari. Struktur gerak pencak silat memiliki teknik tersendiri, secara garis besar mengandung teknik serangan dan pertahanan yang di susun sedemikian rupa menjadi sebuah jurus yang indah. Seiring berkembangnya zaman pencak silat juga mengikuti perkembangannya yang dimana sekarang selain menjadi seni bela diri pencak silat juga merangkap menjadi seni pertunjukan. Terdapat dua komponen yang terkandung dalam istilah pencak silat: pencak merupakan sebuah seni pertunjukan, dan silat merupakan sebuah seni beladiri, yang tak jarang memperlihatkan keterampilan bermain senjata (Kartomi, 2011).

Ibing pencak silat sekarang lebih sering digunakan sebagai media hiburan dari pada sebagai media pertarungan. Hiburan tersebut bisa kita temui pada saat ada acara-acara besar desa bahkan kadang ada pula di acara pernikahan di daerah Jampangkulon, tidak sedikit juga pencak silat sekarang dijadikan sebagai ajang perlombaan. *Ibing pencak silat Cimande* tersusun dalam gerakan gerakan *buhun* yang menjadikan sebagai cirikhasnya. Memperlihatkan geraka-gerakan yang kecil, dan terlihat lebih sederhana. Hal ini yang menjadi pembeda *ibingan* pencak silat gaya *Cimande* dengan *ibing pencak* lainnya, keunikan tersebut tetap dipertahankan agar pencak silat gaya *Cimande* dapat dikenali oleh masyarakat luas. Jurus *Ibing pencak silat Cimande* terus diwariskan agar aliran *Cimande* tidak padam dan bertujuan untuk melestarikan dan meregenerasi budaya pencak silat *Cimande* dengan baik.

Perkembangan *Ibing pencak Silat Cimande*

Ibing pencak silat Cimande sekarang dilestarikan dengan cara dijadikan sebagai media hiburan (Adyanto & Fajriyah, 2018; Baehaki et al., 2021; Kun & Widjaja, 2020; Lucius & Daryanto, 2022). Untuk mempertahankan eksistensi *ibing pencak silat Cimande*, pada beberapa tahun terakhir para petinnggi *paguron* di daerah Jampangkulon mengadakan pertemuan untuk membahas kelahiran *ibing* baru yang bertujuan untuk menjadikan *ibingan* tersebut sebagai *ibingan* khas dari daerah Jampangkulon, dan juga bertujuan untuk mempersatukan dan mempererat tali silaturahmi antar perguruan silat di Jampangkulon yang diberi nama *Simpay Pajampangan*. Tidak diketahui tanggal pasti dibuatnya *ibingan* ini, tetapi setelah di telusuri lebih lanjut *ibing pencak silat simpay pajampangan* ini di publikasikan pada tahun 2015 pada acara Festival *Ibing* Tradisi dan Tanding Se Kabupaten Sukabumi.

Pencak silat gaya *Cimande* sangat berperan penting terhadap pembuatan *ibing pencak simpay pajampangan* ini dikarenakan terbentuknya *ibingan* ini bertujuan untuk mempersatukan seluruh *paguron* yang ada di wilayah Jampangkulon yang hampir seluruh pemilik perguruan merupakan tokoh silat yang dituakan di setiap daerahnya. Jadi *Ibingan* ini berpedoman kepada jurus pencak silat *Cimande* yang dipercaya masih kental dengan jurus *buhunnya*, agar dapat dengan mudah diterima oleh para tokoh-tokoh tersebut sebelum mengembangkannya menjadi gerak kreasi untuk dapat menarik minat dari masyarakat agar bisa terus dilestarikan.

Awal terbentuknya *ibingan* ini dibuatkan jurus yang mirip dengan jurus *Cimande*, dan juga berpedoman dengan gaya *Cimande*, dikarenakan daerah Jampangkulon terkenal dengan tokoh-tokoh *Cimande* dan juga banyaknya perguruan silat yang mempelajari dan mendalami aliran pencak silat *Cimande*. Beberapa gerak yang terkandung dalam jurus *simpay pajampangan* merupakan gerak *buhun* dari *ibing* aliran *Cimande* yaitu *kelid*, *selip*, *suliwa*, *serong* *gigir*, *pamonyet*, dan masih banyak lainnya.

Ibingan ini tersusun rapih dan di ikuti oleh *gending*, meliputi: *bubuka*, *tepak dua*, *limbung*, *tepak tilu*, *keringan*, *padungdung*. Setelah tujuan *ibing pencak silat simpay pajampangan* terlaksana yaitu mempersatukan dan mempererat tali silaturahmi antar perguruan silat di wilayah Jampangkulon dan juga diterima di masyarakat, kini para pegiat seni penerus perguruan silat di wilayah Jampangkulon merombak *simpay pajampangan* untuk dikembangkan agar bisa tetap bersaing dengan perkembangan pencak silat dan juga

agar bisa menarik minat masyarakat khususnya kalangan muda supaya mau mempelajari budaya seni bela diri asli dari Indonesia daripada budaya luar. Dirombaknya *ibingan* tersebut menjadi *ibingan* yang lebih modern atau bisa disebut dengan *ibing* kreasi namun tetap mempertahankan gerak inti dari *ibingan* itu sendiri. Dengan adanya tujuan untuk menarik minat dari masyarakat dan juga sesuai dengan kebutuhan dan pedoman yang diberikan dalam ketentuan setiap event yang diadakan para pegiat seni memngembangkan *ibingan* tersebut dengan mengubah sedikit gerakanya menjadi lebih kreasi bukan dikarenakan gerakannya ketinggalan zaman, tetapi agar tidak terlihat monoton dan terus terlihat hidup dengan perkembangannya. Menambahkan *gending* sebelum masuk ke *paleredan* dan lebih mengisi *tepakan-tepakan* yang masih kosong, dari segi *gendingnyapun* dikembangkan yang dimana lebih banyak variasi pada *gending palerednya*. Alasan dari dibuatnya *ibingan* ini pun di perkuat dengan janji *Ta'leq Cimande* yang dimana intinya memperkuat alasan dan tujuan *ibing* ini untuk mempersatukan dan mempererat tali silaturahmi antar perguruan.

Gerak *Ibing pencak Jurus Cimande*

Terbentuknya *ibingan* baru dari pengembangan *ibing simpay pajampangan* diberi nama *simpay pajampangan 2*, yang mana hal yang dikembangkannya terletak pada *tepak duanya*. *Tepak dua* pada *ibing simpay pajampangan 1* dirombak dan dikembangkan menjadi *palered*, dari segi gerak pun sedikit dirubah dan di kreasikan kembali mengingat perkembangan pencak silat yang pesat dan peraturan-peraturan silat pun selalu diperbaharui dalam beberapa tahun ini.

Palered yang ada di dalam *simpay pajampangan 2* terdapat 5 jurus dan 7 sampai 8 gerakan di setiap jurusnya. Dalam jurus satu pada *ibingan* tersebut terdapat gerakan *Cimande* yang masih kental meski sudah dikreasikan. Hal ini mengingatkan bahwa aliran *Cimande* masih menjaga dan melestarikan gerak *buhunnya*, dikarenakan dalam setiap *ibingan* yang disebut “kembang” memiliki tujuan menyerang dan bertahan, dalam istilah ini disebut dengan “eusi”. Aliran *Cimande* terletak pada jurus 1 pada *ibingan* ini, berikut merupakan deskripsi dari gerak yang terkandung dalam jurus 1.

Tabel 1. Rangkaian Gerak Dalam Jurus Pertama *Simpay Pajampangan*

Gambar	Pengertian
	<p>Gerak 1 :</p> <p>Kuda-kuda tengah, dengan kedua tangan ditekuk, posisi tangan kanan berada di depan tangan kiri dan tangan kiri di tekuk telapak tangan mengarah ke sikut kanan dalam.</p>



Gerak 2 :

Kuda-kuda depan mengarah serong kiri depan, posisi tangan kanan lurus ke serong kiri depan searah dengan badan seperti sedang *menjeblog*, tangan kiri berada di pinggang.



Gerak 3 :

Kuda-kuda depan mengarah serong kanan depan, posisi tangan kiri lurus ke serong kanan depan se arah dengan badan seperti sedang *menjeblog*, tangan kanan berada di pinggang (gerak kebalikan dari gerakan ke-2).



Gerak 4 :

Tangkisan, kaki kuda-kuda tengan dengan kaki kiri didepan badan serong ke samping, tangan posisi menangkis.



Gerak 5 :

Tangkisan, kuda-kuda deppan, tangan seperti sedang memegang pukulan, dengan cara diayunkan dari gerakan ke 4 posisi badan menghadap ke depan.



Gerak 6 :

Sikuan depan, kuda-kuda depan dengan melangkahkakan kaki kiri ke depan setelah melakukan gerakan ke lima dengan badan doyong kedepan tangan kiri siku ke depan.



Gerakan 7 :

Tendangan depan, posisi badan berdiri tegap dengan kaki melakukan tendangan kedepan lurus sejajar dengan ulu hati, posisi kaki yang menendang kaki bagian kanan dengan kaki poin dan jari kaki di tekuk ke atas.

Sumber: Gagak Lawung Pusaka Mande, 2023

Busana *Ibing pencak Silat*

Kostum yang digunakan pesilat untuk penampilan *ibing pencak* biasanya menggunakan baju *pangsi* berwarna polos dengan logo IPSI di dada bagian kiri, dihiasi dengan *dodot* di bagian pinggul melingkar, sabuk yang menghiasi pinggang, dan juga menggunakan *iket* sebagai hiasan kepala.

Dodot dan *iket* yang digunakan para pesilat sekarang bukan lagi menggunakan sarung seperti jaman dulu, melainkan menggunakan kain motif dan tak jarang pula ditemukan para pesilat menggunakan kain perada. *Iket* yang digunakan pula kebanyakan sekarang sudah menggunakan *iket* yang simpel dan tinggal pasang, didesain agar digunakan dengan mudah tanpa harus dipakai dengan cara di tali seperti biasanya, *iket* yang digunakan biasanya menggunakan kain yang didalamnya sudah dilapisi spons, dan belakang kepala di buat segitga dan dibuat runcing. Ada pula sabuk yang digunakan bukan seperti sabuk silat yang berfungsi sebagai tingkatan pesilat itu sendiri, tetapi sabuk yang digunakan saat pertunjukan *ibing* ini biasanya hanya sebatas hiasan saja dengan motif yang sama seperti *dodot* dan *iket* agar terlihat senada.

Tabel 2. Busana *Ibing pencak Silat*

Nama Kostum	Gambar
<i>Baju Pangsi</i>	
<i>Celana Pangsi</i>	
<i>Dodot dan sabuk</i>	
<i>Iket</i>	

Sumber: Paguron Gagak Lawung Pusaka Mande, 2023

Iringan Musik *Ibing pencak Silat*

Iringan musik atau yang biasa disebut *gending* merupakan musik pengiring tarian atau *ibingan*, umumnya *ibing pencak silat* di iringi oleh *gending* silat yang khas, bahkan hampir semua *ibing pencak silat* menggunakan *gending* dan alat musik yang sama. Dalam alat musik yang di gunakan menggunakan 2 *kendang* yaitu *kendang anak* dan *kendang indung*, *tarompet* dan *goong*.

Perbedaan di antara kedua *kendang* itu ialah *kendang anak* mempunyai bunyi yang nyaring, sedangkan *kendang indung* mempunyai bunyi yang lebih ngebass dan biasanya berfungsi untuk patokan ketukan pesilat dalam *ibingannya*. Rangkaian dari *ibing pencak silat Cimande* biasanya diawali dengan *gending padungdug*, *tepak dua*, *limbung/mincid*, *tepak tilu* atau *tepak opat*, *limbung*, *keringan*, *padungdung*. Sedangkan di *ibingan simpay pajampangan* lebih dikreasikan dan bertujuan untuk mempersatukan seluruh *paguron* di wilayah tersebut, *gending* yang digunakan meliputi *bubuka*, *palared*, *limbung anca*, *tepak tilu* atau *tepak opat*, *limbung*, *keringan*, *padungdung*.

Tabel 3. Alat Musik

Nama Alat Musik	Gambar
<i>Kendang Indung</i>	
<i>Kendang Anak</i>	
<i>Tarompet</i>	
<i>Goong</i>	

Sumber: Paguron Gagak Lawung Pusaka Mande, 2023

Kesimpulan

Pencak silat *Cimande* di daerah Jampangkulon mempertahankan eksistensinya dengan cara menjadikan aliran *Cimande* menjadi salahsatu faktor utama dalam membuat *ibing pencak silat simpay pajampangan* yang bertujuan mempersatukan perguruan yang ada di Jampangkulon. Setelah tujuan pertama terlaksana selanjutnya para pegiat seni merombak dan memperbaiki *ibing simpay pajampangan* agar lebih modern, dan juga dikreasikan kembali, selain merombak *ibingannya* struktur dari *ibingan* tersebut sedikit dirubah yang awalnya menggunakan *tepak dua* sekarang dirubah penjadi *palered* agar lebih mudah dikreasikan, dikarenakan *palered* mempunyai jumlah ketukan yang lebih bervariasi. Selain *ibingannya* *gendingnyapun* diperbaharui mengingat masih kentalnya aliran *buhun* di daerah

tersebut pegiat seni yang ingin mengembangkan *ibing pencak silat* di daerah tersebut mengkreasikan *gending* yang digunakan. Tak jarang pula pertunjukan silat dipertunjukan menggunakan *gending* dengan memakai gamelan full. Serta dari segi penampilan pun sedikit di perbaharui dari segi hiasan, seperti *dodot*, sabuk, dan *iket* menggunakan kain bermotif yang dihiasi renda bahkan sampai ada yang menggunakan kain perada. Pada saat ini perkembangan *ibing pencak silat simpay pajampangan* masih berlanjut sampai saat ini dan juga diberi nama dengan *simpay pajampangan 2*, yang sekarang bertujuan untuk menarik minat masyarakat khususnya kalangan muda agar budaya pencak silat tetap dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun.

Referensi

- Adyanto, S. P., & Fajriyah, K. (2018). Karakteristik Siswa Anggota Ekstrakurikuler Pencak Silat Ditinjau Dari Nilai Karakter. *Sinektik*, 1(1), 46–52.
- Aprilahendara, R., Kasmahidayat, Y., Sabaria, R., & Indonesia, U. P. (2023). *IBING PENCAK SILAT CIANJUR*. 3(1), 55–67.
- Baehaki, A. B., Aminudin, R., & Iqbal, R. (2021). Survei Minat Masyarakat terhadap Perkembangan Pencak Silat di Kabupaten Karawang. *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v4i1.4188>
- Billah, M. A., KL, N. Y., & Hidayana, I. S. (2020). Sistem Pewarisan Budaya Pada Kesenian Longser Grup Pancawarna di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2), 171–196. <https://jurnal.isbi.ac.id/>
- Budiman, A., Rohayani, H., & Nugraheni, T. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Mobile Aplikasi Edmodo Pada Guru Seni Budaya. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 947–958. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.775>
- Ermalasari, T. (2023). *Koreografi Tari Pasambahan Sanggar Nan Gombang di Painan , Kabupaten Pesisir Selatan*. *Jurnal Sendaratasik* 12, 76–85. <https://doi.org/10.24036/js.v12i1.119951>
- Karyati, D. . B. A. . R. H. . & S. A. (2020). Model Home Industri Seni : Studi Hasil Pelatihan Pembuatan Busana Tari Dalam Membantu Kemandirian Ekonomi Keluarga Model Home Art Industry : A Study on the Results of Training in Making Dance Clothing in Helping Family Economic Independence. . *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 682–692
- Kun, D., & Widjaja, I. (2020). *Jurnal the Development of Pencak Silat in Central Java and Special Region of Yogyakarta*. 15.
- Lucius, R. L., & Daryanto, Z. P. (2022). Analisis Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Gerak Dasar Tendangan Pencak Silat. *Journal Sport Academy*, 1(1), 10–16. <https://jurnal.jsa.ikipgriptk.ac.id/index.php/jsa/article/view/3%0Ahttps://jurnal.jsa.i>

kippgriptk.ac.id/index.php/jsa/article/download/3/3

- Mansyur, H. (2023). *Koreografi Tari Tobo Baombai di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Tobo Baombai Dance Choreography in Nagari Sijunjung , Sijunjung District Sijunjung Regency*. *Jurnal Sendratasik*, 12, 12–20. <https://doi.org/10.24036/js.v12i1.120296>
- Mariyah, Y. S., Budiman, A., Rohayani, H., & Audina, W. D. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual : Studi Eksperimen Dalam Pembelajaran Tari. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 959–967. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.778>
- Munir, M. (2016). Sistem Keekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jf.12612>
- Novalita, P., & Pramutomo, R. (2018). Tari Opak Abang Sebagai Simbol Identitas Masyarakat Kabupaten Kendal. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 17(1), 19–27. <https://doi.org/10.33153/grt.v17i1.2294>
- Nugraheni, T., Budiman, A., & Rachmawati, D. (2020). Rekreasi, Hiburan, Belajar: Studi Kegiatan Wisata Seni dan Budaya di Saung Angklung Udjo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 693–702. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.396>
- Pamungkas, R. A. S., Legiani, W. H., & Fitrayadi, D. S. (2022). Suatu Kajian Pelestarian Budaya Lokal Padepokan Pencak Silat di Kabupaten Pandeglang dalam Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 61–75. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2093>
- Pertama, O. S., Narawati, T., & Suyawan, A. I. (2022). *Oriza Sathyva Pertama, Tati Narawati & Ace Iwan Suyawan, Ringkang , Vol 2 , No 3, Desember 2022*. 2(3), 386–393.
- Purwanto, S. A., & Saputra, A. R. (2020). Authenticity and creativity: The development of pencak silat in Sumedang. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i1.9641>
- Rachmawati, P. (2020). Unsur penggarapan Tari Dolalak Lentera Jawa II karya Melania Sining Putri. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 17(2), 103–113. <https://doi.org/10.33153/blr.v17i2.2681>
- Temu Tradisi dan Modernisasi, T., & Novia Sapphira, R. (2023). Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) The Meeting Point of Tradition and Modernization: Cultural Adaptation in Preserving Wayang Kulit in The Digital Era. In *Journal of Social and Cultural Anthropology* (Vol. 8, Issue 2). <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Yosmadia, D. (2023). *Pelestarian Ronggiang Pasaman Bersama Grup Ranah Sialang di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat*. Jurnal Sendratasik 12, 33–44.

Wilson, ID (2002). Politik kekuatan batin: The praktek pencak silat di Jawa Barat (Disertasi Doktor, Universitas Murdoch).